



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(1), 45-58.

RESEARCH ARTICLE

DINAMIKA KESENIAN SASAPIAN: DARI TRADISI RITUAL HINGGA MEDIA PROMOSI PARIWISATA (1999-2017)

Elvira Mela Maudina, Didin Saripudin

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
elviramaudina03@gmail.com

Naskah diterima : 10 Oktober 2020, Naskah direvisi : 28 Maret 2021 Naskah disetujui : 20 April 2021

To cite this article: Maudina, E., & Saripudin, D. (2021). Dinamika kesenian sasapian: dari tradisi ritual hingga media promosi pariwisata (1999-2017). **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28855>.

Abstract

This research was written to answer the main problems related to how the dynamics of sasapian art occurred in 1999-2017. This research uses historical methods, consisting of several research steps. First, heuristics (collection of sources), criticisms, and most recent historiography (historical writing). From the research conducted, the results obtained that the appearance of sasapian art in Cihideung Village is backgrounded by the socio-cultural condition of cihideung village people who are very attached to magical life. This sasapian art first appeared between 1920-1940s, when sasapian art was considered as a means of communication between the people and the spirits of ancestors / karuhun, as well as as a form of gratitude to the Creator for abundant crops, and the availability of abundant water. Sasapian art continues to be traditionalized at Hajat cai/Ngaruat Solokan. In 1999, tourism developed in Cihideung Village, a tradition of Hajat cai/Ngaruat Solokan that displays sasapian art slowly began to be abandoned. Sasapian art began to reform as a means of people's entertainment. In 2007, sasapian art innovation was introduced under the name Sapi Gumarang, and created a tourism event called Cihideung Festival, since then sasapian arts changed function as a means of promoting tourism, which supports the implementation of creative economy in Cihideung Village. Factors that influence the dynamics that occur in Cihideung Village are globalization, tourism rate, and artist creativity.

Keywords: Cihideung Village, Ritual Tradition, Sasapian Arts, Tourism.

Abstrak

Penelitian ini ditulis guna menjawab permasalahan utama terkait bagaimana dinamika kesenian sasapian yang terjadi pada tahun 1999-2017. Penelitian ini menggunakan metode historis, yang terdiri dari beberapa langkah penelitian. Pertama, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, dan yang terakhir historiografi (penulisan sejarah). Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa kemunculan kesenian sasapian di Desa Cihideung dilatar belakangi oleh kondisi sosial budaya masyarakat Desa Cihideung yang sangat lekat dengan kehidupan magis. Kesenian sasapian ini muncul pertama kali antara tahun 1920-1940-an, saat itu kesenian sasapian dianggap sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh leluhur/karuhun, serta sebagai wujud penyampaian rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah, dan ketersediaan air yang melimpah pula. Kesenian sasapian terus ditradisikan pada acara Hajat cai/Ngaruat Solokan. Tahun 1999, pariwisata berkembang di Desa Cihideung, tradisi Hajat Cai/Ngaruat Solokan yang menampilkan kesenian sasapian perlahan mulai ditinggalkan. Kesenian sasapian mulai bertransformasi sebagai sarana hiburan rakyat. Tahun 2007 diperkenalkan bentuk inovasi kesenian sasapian dengan nama Sapi Gumarang, serta dibuat event pariwisata bernama Cihideung Festival, sejak saat itu kesenian sasapian berubah fungsi sebagai sarana media promosi pariwisata, yang mendukung terlaksananya ekonomi kreatif di Desa Cihideung. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika yang terjadi di Desa Cihideung yaitu globalisasi, laju pariwisata, dan kreativitas seniman.

Kata kunci : Desa Cihideung, Kesenian Sasapian, Pariwisata, Tradisi Ritual

PENDAHULUAN

Kesenian sasapian merupakan kesenian tradisional yang muncul dan berkembang di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Istilah sasapian berasal dari bahasa Sunda yang artinya sapi-sapian atau sapi bohongan. Maknanya kesenian ini menggunakan replika sapi atau sapi bohongan sebagai instrumen utama di dalam pertunjukannya. Perayaan hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus di Desa Cihideung dan sekitarnya, serta syukuran atas melimpahnya ketersediaan air (Hajat Cai/Salametan Irung-irung) menjadi momentum utama dipertunjukannya kesenian ini. Masyarakat Desa Cihideung dan sekitarnya meyakini bahwa kesenian sasapian mengandung nilai-nilai perjuangan, dan kearifan lokal yang patut dipelajari dan dipertahankan oleh generasi mendatang. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Desa Cihideung, kesenian ini telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945, sehingga kesenian sasapian ini tergolong ke dalam kesenian lama. Sebagai kesenian yang lahir di tengah kondisi masyarakat Desa Cihideung yang tradisional, unsur-unsur magis tidak dapat dilepaskan dari kesenian ini. Ritual (nyambat), Sesajen, dan kerasukannya para penari kesenian sasapian (paninggaran) menjadi ciri khas dari kesenian sasapian ini. Proses ritual ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dan meminta izin pada roh-roh leluhur atau karuhun untuk ikut serta dengan cara merasuki tubuh para pemain sasapian. Keberadaan ritual tersebut membuat kesenian sasapian pada awal keberadaannya dianggap sebagai kesenian yang sakral dan tidak sembarang orang dapat memainkannya.

Tidak dapat dipungkiri, keberadaan globalisasi yang menyediakan ragam seni pertunjukan dan sarana hiburan yang lebih variatif kepada masyarakat menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi keberadaan suatu kesenian tradisional, termasuk kesenian sasapian (Soedarsono, 1999, hlm. 47). Tidak jarang ditemui kasus kesenian yang terpaksa

punah karena sepi peminat, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi sebagaimana dikemukakan di atas. Contohnya seperti kesenian Ketuk tilu, Wayang Mojang, Memeniran, dan kesenian tradisional lainnya. Perkembangan globalisasi di Desa Cihideung, berdampak pada bangkitnya seni-seni pariwisata. Pariwisata di Desa Cihideung diperkirakan mulai berkembang sejak tahun 1999. Keberadaannya perlahan mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat yang pada mulanya sangat tradisional menjadi lebih modern. Para pendatang satu persatu mulai menetap di Desa Cihideung, menciptakan corak baru yang heterogen, baik dari segi agama, suku, ataupun mata pencaharian. Selain itu, pariwisata di Desa Cihideung mengubah komoditi pertanian yang pada awalnya adalah padi, menjadi tanaman hias dan bunga potong (Gunawan, dkk, 2015, hlm. 2).

Di tengah berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi akibat laju pariwisata di Desa Cihideung, eksistensi kesenian sasapian tidak mengalami penurunan, bahkan mengalami peningkatan. Fenomena tersebut tergolong unik, sebab berbeda dengan banyak kasus kesenian tradisional lainnya yang punah akibat perubahan zaman sebagaimana dikemukakan di atas. Kesenian sasapian justru tetap hadir sebagai suguhan hiburan masyarakat dan wisatawan yang semakin digemari berbagai kalangan. Hal tersebut bisa terjadi karena peran dari seniman dan pemerintah daerah sebagai kunci terselenggaranya pelestarian hingga kesenian sasapian masih dapat dikenal hingga saat ini. Keunikan pada kesenian sasapian tersebut yang menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini di buat. Namun, seiring berkembangnya pariwisata dan banyaknya pihak yang memainkan kesenian sasapian, muncul suatu permasalahan sosial di tengah masyarakat Desa Cihideung dan sekitarnya. Permasalahan sosial tersebut ialah perilaku mabuk-mabukan yang dilakukan oleh beberapa oknum remaja dalam memainkan kesenian sasapian. Kesenian sasapian yang memiliki nilai yang mendalam justru disalahgunakan

oleh beberapa oknum remaja tersebut sebagai ajang minum-minuman keras belaka, mereka memilih cara instan untuk menimbulkan efek kerasukan yang menjadi ciri khas kesenian sasapian dengan meminum-minuman keras. Hal tersebut tentu sangat disayangkan oleh berbagai pihak, khususnya seniman kesenian sasapian. Alih-alih dikenal sebagai suatu karya adiluhung, kesenian sasapian justru dikenal sebagai kesenian yang bersifat anarkis dan urakan. Kesenian sasapian tidak lagi mengedepankan fungsinya sebagai tradisi ritual melainkan hanya mementingkan fungsi hiburan, bahkan sebagai media promosi pariwisata belaka.

Perlu disadari, khususnya oleh beberapa oknum remaja yang menyalah gunakan kesenian sasapian, bahwa kesenian sasapian merupakan warisan budaya masyarakat Desa Cihideung. Kesenian ini mengandung nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 175). Sehingga, punahnya kesenian sasapian maka punah pula identitas Desa Cihideung. Oleh karena itu betapa pentingnya untuk menjaga dan selalu mengupayakan pelestarian setiap kesenian agar tidak hilang keberadaannya. Dalam rangka upaya pelestarian kesenian sasapian, seniman bernama Abah Yanto menggalang sebuah wadah pelestarian dengan nama Cihideung Festival pada tahun 2007. Festival yang saat ini menjadi agenda yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya antara bulan Oktober - Desember ini juga menjadi event pariwisata terbesar di Kabupaten Bandung Barat. Festival ini mengalami puncak penyelenggaraan pada tahun 2017, namun sangat disayangkan pada tahun tersebut permasalahan sosial yang dilakukan beberapa oknum remaja sebagaimana dikemukakan sebelumnya masih dapat dijumpai keberadaannya. Hal tersebut patut untuk dikritisi dan menjadi pekerjaan rumah bagi berbagai pihak. Berdasarkan keunikan, dan fenomena yang terjadi pada kesenian sasapian, maka penulis tertarik membahas lebih jauh mengenai dinamika yang terjadi pada kesenian sasapian dari tahun

1999-2017, yang menjadikan kesenian sasapian memiliki bentuk dan fungsi sebagaimana kita kenal saat ini yaitu sebagai media promosi pariwisata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Secara sederhana dapat dipahami bahwa, metode sejarah ini mengandalkan perspektif historis dalam penyelesaian masalah dari suatu permasalahan yang dikaji. Gottschalk (1975, hlm. 32) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan langkah-langkah penelitian dalam metode historis, namun pada penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188), beliau mengemukakan bahwa langkah-langkah atau metode historis terdiri atas, heuristik, kritik, dan historiografi (penulisan sejarah). Langkah penelitian yang pertama yaitu heuristik, secara sederhana heuristik ini dapat diartikan sebagai proses pencarian sumber-sumber sejarah yang mendukung penelitian. Sumber sejarah sangatlah penting dalam menyusun suatu penelitian sejarah, keberadaannya ibarat bensin pada kendaraan bermotor. Tanpa adanya sumber sejarah, maka suatu penelitian sejarah sukar dilakukan, sekalipun dilakukan maka hasil penulisannya hanya berupa karangan fiksi semata.

Sumber sejarah yang digunakan oleh penulis yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Proses heuristik sumber lisan dilakukan di berbagai tempat mulai dari perpustakaan UPI, ISBI, perpustakaan daerah Provinsi Jawa Barat, hingga ke sumber internet. Lain halnya dengan sumber tertulis,

sumber lisan yang digunakan oleh penulis terdiri dari sejarah lisan dan tradisi lisan. Sejarah lisan adalah suatu cerita ataupun berita tentang pengalaman yang dialami seseorang secara langsung terkait dengan peristiwa sejarah tertentu, ataupun keterangan seseorang terkait dengan peristiwa sejarah tertentu yang diketahui dari orang lain (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 55). Sedangkan, tradisi lisan merupakan segala wacana yang disampaikan secara lisan dari satu-generasi ke generasi lainnya dengan cara tertentu yang berpola dalam suatu masyarakat (Duija, 2005, hlm. 113).

Setelah berbagai sumber sejarah yang relevan dengan penelitian dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah kritik. Perlu diketahui bahwa tidak semua sumber yang didapatkan oleh penulis pada tahap heuristik terjamin kebenarannya, sehingga tahapan kritik menjadi begitu penting, karena bertujuan untuk mencari kebenaran atas sumber sejarah yang didapatkan, membedakan yang mana yang benar dan yang mana yang palsu, apa yang mungkin dan apa yang mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm. 102). Proses kritik di dalam penelitian sejarah terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Sesuai dengan namanya, kritik eksternal merupakan proses analisis sumber berdasarkan luarannya saja, sebaliknya kritik internal menganalisis dalaman atau isi dari sumber sejarah dengan melakukan proses perbandingan dengan informasi yang didapat pada sumber yang lainnya.

Setelah melalui tahapan kritik, sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan melalui langkah heuristik telah tersortir dan telah teruji kredibilitasnya. Langkah selanjutnya adalah proses historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah yang dilakukan oleh penulis tergolong pada jenis historiografi modern yang bersifat analisis kritis. Tahap historiografi ini mencakup proses interpretasi, eksplanasi, dan juga presentasi atau pemaparan sejarah. Mengapa demikian, karena ketiga proses tersebut bukanlah kegiatan yang terpisah, melainkan kegiatan yang dilaksanakan

secara bersamaan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Dalam melaksanakan proses interpretasi atau penafsiran, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial, khususnya ilmu Sosiologi dan ilmu Antropologi. Saidah (2011, hlm. 245) mengemukakan bahwa penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial lebih mampu mengadakan analisis sehingga dapat melacak kausalitas gejala historis yang kompleks. Pendapat tersebut muncul dikarenakan ilmu sosial memiliki konsep-konsep, serta generalisasi-generalisasi yang mampu menjabarkan secara umum dari kompleksitas gejala historis yang diteliti oleh penulis.

Berbarengan dengan proses interpretasi atau penafsiran, dilakukan pula proses eksplanasi atau penjelasan. Pada penelitian ini penulis menggunakan model penjelasan kausalitas sebagai model penjelasan dalam tahapan historiografi ini. Model penjelasan kausalitas lebih menitik beratkan pada penjelasan sebab-sebab terjadinya suatu fenomena sejarah. Sederhananya model kausalitas ini berparadigma bahwa suatu peristiwa merupakan sebab akibat dari peristiwa sebelumnya, sehingga upaya konkrit yang dilakukan adalah mencari hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya (Saidah, 2011, hlm. 248). Untuk proses pemaparan sejarahnya, penulis mengikuti kaidah atau pedoman penulisan artikel sebagaimana ditetapkan oleh jurnal ilmiah ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cihideung

Desa Cihideung merupakan desa yang terkenal dengan potensi pertanian dan pariwisatanya. Secara administratif, Desa Cihideung tergolong ke dalam salah satu dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Ketujuh desa tersebut yaitu, Desa Ciwaruga, Desa Rahayu, Desa Cihanjuang, Desa Karyawangi, Desa Sariwangi, Desa Cigugur Girang, dan Desa

Cihideung. Desa Cihideung terletak di bagian paling Timur Kecamatan Parongpong dan berbatasan secara langsung dengan Kecamatan Lembang, khususnya Desa Gudang Kahuripan. Di sebelah utara Desa Cihideung berbatasan dengan perkebunan Sukawana Desa Karyawangi, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari, dan di sebelah barat desa ini berbatasan dengan Desa Karyawangi dan Desa Cigugur Girang yang masih tergolong ke dalam wilayah dari Kecamatan Parongpong (Profil Desa Cihideung, 2016).

Topografi Desa Cihideung tergolong kedalam wilayah dataran tinggi, yakni sekitar 800,00 Mdpl dari permukaan laut. Iklim Desa Cihideung ditinjau dari curah hujannya yakni sebesar 2.500.00 mm/tahun, dengan 4 bulan musim hujan di setiap tahunnya. Kelembaban udara berkisar pada 40 % RH, disertai pula dengan suhu rata-rata harian sekitar 17°C (Profil Desa Cihideung, 2016). kondisi topografi dan iklim tersebut sangat mendukung berkembangnya sektor pertanian dan pariwisata, maka wajar adanya jika Desa Cihideung ini menjadi sentral terbesar bunga hias di Jawa Barat sekaligus destinasi pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah (Yanto, wawancara tanggal 8 Febuari 2020).

Kehidupan pariwisata di Desa Cihideung banyak mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat yang pada mulanya berkarakteristik tradisional, menjadi lebih moden. Awal mula berkembangnya pariwisata di Desa Cihideung ditandai dengan berubahnya komoditi tani Desa Cihideung dari padi menjadi tanaman hias dan bunga potong (Komara, wawancara tanggal 22 Juni 2019). Sebelum pariwisata berkembang di Desa Cihideung, masyarakatnya bersifat homogen dengan penduduk yang masih terbatas, namun setelah berkembangnya pariwisata, pendatang satu persatu mulai berdatangan, setelah itu selalu terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya.

Jumlah penduduk secara keseluruhan di tahun 2015 berjumlah 12.588 orang, dengan

jumlah penduduk laki-laki 5.881 orang, dan penduduk perempuan 6.707 orang. Jumlah penduduk tersebut bertambah di tahun selanjutnya yaitu tahun 2016, total jumlah penduduk pada tahun 2016 yaitu 13.698 orang, dengan penduduk laki laki sejumlah 6.586 orang, dan penduduk perempuan berjumlah 71.112 orang (Data Perkembangan Desa Cihideung Tahun 2016). Dari data jumlah penduduk tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam satu tahun saja, yakni dari tahun 2015-2016 terjadi peningkatan penduduk sejumlah 1.110 orang. Jika dipresentasikan jumlahnya, maka terjadi peningkatan sejumlah 18,03%.

Di tengah berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi, sektor pertanian tidak semata-mata berubah seiring dengan berkembangnya pariwisata. Sebagian karakteristik masyarakat agraris yang masih lekat dengan kepercayaan berbau magis pun tidaklah ditinggalkan, keberadaanya bersinkretisme dengan kebudayaan Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakatnya. Mata pencaharian dari sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Cihideung, ditinjau dari Profil Desa Cihideung tahun 2016, sebanyak 1.187 orang atau 43,18% dari total penduduk bermata pencaharian sebagai petani.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya di Desa Cihideung tidaklah merubah karakteristik masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern seutuhnya, melainkan merubahnya menjadi masyarakat transisi, yakni masyarakat yang berada di antara masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat Desa Cihideung sebagai masyarakat transisi secara fisik masih berada di daerah administrasi desa tetapi pengaruh kota atau kehidupan modern sudah tampak dalam kehidupannya (Kapile & Nuraedah, 2017, hlm. 96).

Awal Kemunculan Kesenian Sasapian

Bagi sebagian masyarakat yang awam dengan kesenian Sasapian, kesenian ini dianggap memiliki keterhubungan dengan banyaknya peternakan sapi perah yang ada

di wilayah Bandung bagian utara, khususnya wilayah Kecamatan Parongpong, dan Kecamatan Lembang yang telah ada sejak masa Kolonial Belanda. Padahal latar belakang kemunculan kesenian sasapian tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan sapi perah tersebut. Kesenian sasapian merupakan sebuah karya seni adiluhung yang diciptakan oleh seorang tokoh bernama Aki Madi, ada punyanya yang menyebutnya dengan nama Aki Goong.

Kesenian Sasapian lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Cihideung yang lekat dengan pertanian, khususnya pertanian padi (pare). Kebiasaan masyarakat Desa Cihideung tersebut salah satunya adalah kebiasaan Moro (berburu), kebiasaan inilah yang menjadi warna dominan dalam setiap gerakan kesenian Sasapian (Komara, wawancara tanggal 22 Juni 2019). Kesenian Sasapian pertama kali muncul dan ditampilkan di satu lingkup wilayah kecil bernama Kampung Cihideung Caringin yang saat ini tercatat secara administratif sebagai wilayah RT.02 RW.07, Desa Cihideung. Dari lingkup wilayah inilah kemudian kesenian sasapian berkembang dan menarik hati masyarakat di wilayah tetangganya, yakni RW. 06 dan RW. 08.

Sebagai kesenian rakyat yang lahir dari kondisi sosial budaya masyarakat tradisional, pembuatan replika sapi pada kesenian sasapian dibuat dari bahan-bahan yang sederhana, yakni hanya memaksimalkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam semata. Layaknya tubuh sapi pada umumnya, replika sapi pada kesenian sasapian terdiri dari badan, kepala, tanduk, telinga, dan ekor. Badan replika sapi terbuat dari kerangka yang disusun sedemikian rupa menggunakan beberapa bilah bambu, badan replika sapi tersebut kemudian di tutup menggunakan kain kasang, kepalanya terbuat dari aseupan atau tempat menanak nasi, tanduknya terbuat dari sapu injuk yang dibentuk sedemikian rupa, telinganya terbuat dari kertas pohon daluang, dan ekornya terbuat dari kepangan sapu injuk yang dibuat memanjang (Endi dalam Ratnasari, 2017, hlm. 48).

Terdapat beberapa versi terkait tahun kemunculan kesenian sasapian ini, ada yang mengatakan tahun 1920, ada pula yang mengatakan tahun 1942. Beberapa versi tersebut bisa muncul sebab cerita terkait kemunculan kesenian sasapian ini disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut antara satu generasi ke generasi lainnya, sehingga rentan bermunculan banyak versi (Duija, 2005, hlm. 113). Namun, dari kedua versi tersebut setidaknya dapat diketahui bahwa kesenian sasapian telah ada pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, sehingga jelas adanya bahwa kesenian ini tergolong ke dalam kesenian buhun atau lama. Kedua versi kemunculan kesenian sasapian di atas, bisa benar bisa pula tidak. Namun, dari serangkaian sumber yang ada, dapat diketahui bahwa kesenian sasapian sebagai suatu karya seni adiluhung yang lekat dengan unsur ritual tidak diciptakan dalam waktu yang sebentar. Butuh proses penciptaan yang cukup lama dan dalam kondisi yang aman dan nyaman, agar sang pencipta yaitu Aki Madi dapat menghayati kondisi alam dan sosial budaya masyarakat Desa Cihideung dalam proses penciptaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya kesenian sasapian di Desa Cihideung antara tahun 1920-1940-an, yaitu masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, sebelum datangnya kekuasaan Jepang.

Pada awal kemunculannya, kesenian sasapian dianggap sebagai kesenian yang bersifat sakral, karena fungsinya sebagai sarana komunikasi antara manusia dan roh leluhur, serta ekspresi rasa syukur terhadap Sang Pencipta atas panen yang melimpah, dan ketersediaan air yang tidak pernah kering. Fungsi kesenian tersebut pada dasarnya umum dijumpai pada kesenian-kesenian tradisional lainnya yang bercorak agraris. Di satu sisi masyarakat Desa Cihideung menyakini keagungan dan ke-Esaan Tuhan sebagai Sang Pencipta, di sisi lain mereka juga menghormati roh-roh leluhur terdahulu yang dianggap memiliki jasa besar dalam membangun kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut tergambar jelas pada pelaksanaan ritual

sebelum pertunjukan kesenian sasapian atau dikenal dengan istilah nyambat, disamping penyediaan sesajen dan sebagainya, bacaan syahadat dan sholawat menjadi pembuka bacaan dalam ritual, sebelum menyebutkan nama-nama leluhur atau karuhun yang dihormati oleh desa. Nama-nama roh leluhur yang disebutkan dalam bacaan ritual tersebut diantaranya Mbah Sarebu, Eyang Ngabeui, Aki Goong atawa Aki Madi, dll. Setelah ditelusuri, nama-nama tersebut merupakan nama leluhur yang membuat saluran air atau solokan yang menghidupi pertanian Desa Cihideung, dan nama leluhur yang berjasa dalam penyebaran agama Islam, atau singkatnya disebut sebagai orang-orang yang Ngageugeuh Daerah (Enang Adiyana, wawancara tanggal 22 Februari 2020). Dari sana dapat diketahui bahwa keberadaan kesenian sasapian pada awal kemunculannya sering kali dipertunjukkan dalam upacara Ngaruat Solokan yang saat ini berubah namanya menjadi Salametan Irung-irung.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno antara tahun 1961-1965, terjadi penambahan makna kesenian sasapian. Kesenian sasapian tidak hanya dimaknai sebagai pengucapan rasa syukur terhadap hasil panen dan air yang melimpah, melainkan dimaknai pula sebagai simbol perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Para penari kesenian sasapian (paninggaran) disimbolkan sebagai para pejuang kemerdekaan, sedangkan replika sapi disimbolkan sebagai Bangsa Belanda. Sebesar apapun kuasa Bangsa Belanda yang disimbolkan oleh replika sapi, pada akhirnya dapat diruntuhkan dan diburu oleh para paninggaran. Makna yang bersifat nasionalisme dan patriotisme tersebut kemudian disampaikan pada perayaan hari Kemerdekaan Indonesia di Desa Cihideung dan sekitarnya di setiap tahunnya. Penambahan jati diri kebangsaan pada kesenian sasapian tidak lah ada begitu saja, melainkan suatu hal yang wajar bagi seluruh seni pertunjukan yang berkembang di era politik pemerintahan Orde Lama (Soedarsono, 1999, hlm. 45).

Kesenian Sasapian Sebagai Tradisi Ritual (1999-2007)

Pariwisata di Desa Cihideung diperkirakan mulai berkembang sejak tahun 1999, saat itu kondisi sosial budaya Desa Cihideung yang tradisional mulai mengalami perubahan, lahan pertanian yang didominasi oleh pertanian padi, mulai tergantikan oleh pertanian tanaman hias dan bunga potong, sebagian lahan pertanian lainnya beralih kepemilikan dan beralih fungsi sebagai objek pariwisata dan sarana-sarana penunjangnya (Gunawan, dkk, 2015, hlm. 7). Kesenian sasapian sebagai produk budaya masyarakat Desa Cihideung juga turut terdampak oleh perkembangan pariwisata tersebut. Sebelum berkembangnya pariwisata, kesenian sasapian rutin ditampilkan dalam setiap upacara dan perayaan tertentu di Desa Cihideung seperti Ngaruat Solokan/Ngalokat cai. Penyelenggaraan Ngaruat Solokan/Ngalokat cai di Desa Cihideung merupakan suatu tradisi turun-temurun yang diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur atas ketersediaan air yang melimpah untuk pertanian, dan salah satu upaya dalam memelihara dan melestarikan mata air (Herlinawati, 2011, hlm. 305). Pada perayaan tersebut kesenian sasapian megambil alih sebagai sarana penyampaian rasa syukur kepada Sang Pencipta, selain itu sebagai sarana komunikasi ritual antara manusia dan roh leluhur sebagai orang yang membangun dan merawat mata air sehingga dapat dimanfaatkan keberadaanya hingga sekarang (Enang Adiyana, wawancara tanggal 22 Februari 2020).

Setelah berkembangnya pariwisata, lokasi sumber mata air tempat penyelenggaraan Ngaruat Solokan/Ngalokat cai semakin terancam oleh pembangunan lahan pemukiman dan objek pariwisata, selain itu tradisi Ngaruat Solokan/Ngalokat cai perlahan kurang diminati dan mulai ditinggalkan. Akibatnya eksistensi kesenian sasapian sebagai suatu tradisi ritual yang menyertai upacara Ngaruat Solokan/Ngalokat cai juga turut berkurang. Menanggapi berkurangnya eksistensi kesenian sasapian tersebut, pada tahun 2000-an Bapak Endi Rohendi selaku

pupuhu generasi ke-4 kesenian sasapian RW.07 mulai berinovasi. Inovasi yang dilakukan yaitu dengan menambahkan pola gerak pencak silat dan kuda lumping pada pertunjukan kesenian sasapian yang pada saat itu cenderung lebih banyak diminati. Penambahan pola gerak dirasa perlu, sebab sebelumnya kesenian sasapian tidak memiliki pola gerak tertentu, pertunjukannya hanya mengandalkan spontanitas dari para pemainnya saja. Struktur pertunjukan ditata lebih rapih, sehingga kesenian sasapian tidak di cap seagai suatu seni pertunjukan tradisional yang terkesan urakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa setelah tahun 1999, eksistensi kesenian sasapian sebagai tradisi ritual mulai tergeser, mau tidak mau kesenian sasapian harus menyesuaikan tuntutan kondisi masyarakat Desa Cihideung dengan mengedepankan fungsi hiburan. Pertunjukan kesenian sasapian sebagai sarana hiburan masyarakat semakin terlihat saat kesenian ini menjadi agenda rutin pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Kesenian ini juga mulai mendapatkan undangan sebagai hiburan pada acara pernikahan, khitanan, ulang tahun Desa, dsb (Komara, wawancara tanggal 22 Juni 2020).

Kesenian sasapian menjadi salah satu identitas yang melekat bagi masyarakat Desa Cihideung. Hal tersebut karena proses pewarisan pengetahuan/internalisasi terkait kesenian sasapian tidak hanya dilakukan secara vertikal melainkan secara horizontal yaitu dalam lingkungan pertemanan. Kecintaan masyarakat Desa Cihideung dan kesadaran dalam menguayakan pelestarian kesenian ini, menjadikan seorang tokoh bernama Abah Yanto tertarik untuk menginovasikan kesenian sasapian, agar sasapian lebih dikenal masyarakat secara luas. Abah Yanto merupakan seorang seniman sekaligus kreator tari yang berbakat, beliau pernah mengajar tari di Padepokan “Jugala” pusat di YPK yang berada di Jalan Naripan, Kota Bandung tahun 1985-1986.

Anak-anak didikannya berasal dari berbagai tempat di kota Bandung dan sekitarnya, banyak di antara anak-anak didikannya tersebut yang meminta kelas privat menari, salah satunya anak yang berasal dari daerah Cihideung. Dari sanalah interaksi Bah Yanto dengan Desa Cihideung dimulai. Beliau mulai menetap di Cihideung sejak tahun 1988, kemudian tahun 1990 mendirikan sanggar bernama “Sekar Panggung”, saat ini sanggar tersebut berubah nama menjadi Padepokan Kalang Kamuning (Yanto, wawancara tanggal 8 Februari 2020).

Tahun 2005-2006, dengan dibantu sahabatnya yakni Abah Nanu (Nanu Munajat) yang merupakan Dosen ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, Abah Yanto mulai melakukan pengkajian dan penelitian terkait kesenian sasapian guna menghasilkan suatu bentuk kreasi baru. Berbagai bentuk replika sapi telah dibuat, mulai dari yang ukuran kecil sampai ukuran yang sangat besar. Namun pada akhirnya yaitu tahun 2007, Abah Yanto berhasil merangkai suatu bentuk seni pertunjukan sasapian kreasi baru dengan nama “Sapi Gumarang”. Sejak saat itu, guna membedakan antara sasapian tradisi asal RW.07 dan sasapian kreasi yakni Sapi Gumarang, maka mulailah disematkan nama Buhun (lama) pada kesenian sasapian tradisi yang berasal dari RW.07, sehingga kesenian sasapian di Desa Cihideung kini dikenal ada dua jenis yaitu Sasapian Buhun dan Sapi Gumarang (Sasapian kreasi). Perbedaan yang paling signifikan terhadap dua jenis sasapian tersebut yaitu, di dalam pertunjukan Sapi Gumarang (Sasapian kreasi), tidak ada tahapan ritual seperti di dalam pertunjukan sasapian buhun, walaupun keduanya memiliki bentuk pertunjukan yang sama yakni pagelaran dan helaran (arak-arakan). Dipertunjukannya Sapi Gumarang sebagai hasil inovasi kesenian sasapian, menandai akhir kesenian sasapian sebagai suatu tradisi ritual, dan memasuki babak baru sebagai media promosi pariwisata di Desa Cihideung.

Kesenian Sasapian Sebagai Media Promosi Pariwisata (2007-2017)

Kesenian Sasapian Buhun dan pertunjukan Sapi Gumarang (sasapian kreasi) menunjukkan dikotomi kesenian tradisional dan modern. Keduanya tentu memiliki banyak perbedaan walaupun memiliki konsep pertunjukan berupa replika sapi yang sama. Kesenian Sasapian Buhun mengandung tradisi asli masyarakat Desa Cihideung, sedang Sapi Gumarang (Sasapian kreasi) adalah kesenian hasil research based creativity atau kreativitas berbasis riset yang mengandung adat kebiasaan Desa Cihideung dengan tujuan antara lain sebagai ajang promosi wisata saja. Mengapa penulis dapat mengelompokkan pertunjukan Sapi Gumarang sebagai salah satu pertunjukan yang bertujuan sebagai media promosi pariwisata, sebab pertunjukan Sapi Gumarang ini memiliki ciri-ciri berikut:

1. Tiruan aslinya
2. Versi singkat dan padat
3. Dikesampingkan nilai magis dan simbolnya
4. Penuh variasi
5. Disajikan dengan menarik
6. Murah harganya menurut wisatawan (Nabila, 2016, hlm. 23).

Perbedaan antara sasapian buhun dan Sapi Gumarang selain dari segi tujuannya, juga sangat terlihat dari segi visualisasinya. Berikut gambaran kedua pertunjukan tersebut.



Gambar 1

Pertunjukan Sasapian buhun RW.07 pada perayaan HUT RI ke 62 Tahun 2007

Sumber: *Enang Adiyana (Pengurus Sasapian Buhun RW.07 Desa Cihideung)*



Gambar 2

Replika Sapi Pada Pertunjukan Sapi Gumarang (Sasapian kreasi)

Sumber: *Seni.co.id*

Berdasarkan gambar di atas, sedikitnya dapat tergambar bahwa pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi) dan sasapian buhun berbeda dari bentuk replika sapinya. Jika pada pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi), terdapat dua jenis replika sapi yang memiliki peran tersendiri dalam pertunjukannya, replika sapi yang pertama berbentuk seperti Barongsai kesenian khas masyarakat Tionghoa namun berkepala sapi, dan replika sapi yang dipikul oleh 8 orang layaknya kesenian sisingaan asal daerah Subang. Berbeda dengan replika sapi yang pertama, replika sapi kedua yang menyerupai kesenian sisingaan memiliki ukuran yang lebih besar, dengan dihiasi oleh berbagai jenis bunga yang menjadi potensi wisata Desa Cihideung.

Lain halnya dengan dua replika sapi pada pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi), sebagai bentuk kesenian tradisi, tentu replika sapi pada pertunjukan sasapian buhun diwarnai oleh berbagai simbol yang dianggap penting bagi masyarakat. Replika sapi dibuat tidak begitu meriah layaknya pada pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi), bahan-bahannya dibuat dengan sederhana dan gotong royong memanfaatkan segala hal yang disediakan oleh alam, mulai dari bambu, injuk, dan sebagainya.

Perbedaan lainnya antara dua jenis kesenian sasapian yang berkembang di Desa Cihideung ini adalah dari segi makna pertunjukannya. Sebagai suatu kesenian tradisi masyarakat

masa lampau, pertunjukan sasapian buhun dimaknai sakral sebagai sarana komunikasi anantara manusia dan roh-roh leluhur, kemudian dimaknai sebagai perlambang perjuangan bangsa Indonesia. Berbeda dengan pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi), pertunjukan ini lahir karena terinspirasi dari kisah pewayangan Sunda, khususnya kisah Sulanjana. Pertempuran antara Sulanjana bersama sekutunya yakni Sawen yang ditugasi Batara Guru untuk melindungi Padi (Jelmaan Dewi Pohaci), melawan Sapi Gumarang dan Tikus jelmaan Batara Kala yang hendak menghancurkan padi, menjadi rangkaian cerita utama dalam pertunjukan Sapi Gumarang (Yanto, wawancara tanggal 8 Februari 2020).

Tahun 2007, kretor pertunjukan sapi gumarang (sasapian kreasi) yaitu Abah Yanto tidak hanya menginisiasikan suatu hasil inovasi dari kesenian sasapian, beliau juga menginisiasikan adanya suatu event pelestarian budaya, sekaligus wadah pertunjukan bagi kesenian sasapian yang bernama Cihideung Festival. Konsep festival sendiri, merupakan salah satu konsep yang banyak digunakan oleh berbagai pihak dalam upaya revitalisasi suatu kesenian. Cihideung Festival atau yang kini disingkat Cifes pada tahun 2007 merupakan konsep yang baru dan awam didengar oleh masyarakat, penyelenggaraannya baru dalam lingkup Padepokan Kalang Kamuning di RW.10 Desa Cihideung, dan beberapa RW di sekitarnya.

Diperkenalkannya sapi gumarang (sasapian kreasi) dan event Cihideung Festival pada tahun 2007, bukan tanpa alasan. Hal tersebut berhubungan dengan momentum disahkannya Undang-undang No.12 Tahun 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kabupaten Bandung Barat sebagai wilayah otonom di Provinsi Jawa Barat, dan secara resmi terpisah dari lingkup Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, tahun 2007 dirasa tepat untuk memperkenalkan berbagai konsep dan ide-ide baru, karena saat itu Kabupaten Bandung Barat secara otonom telah berhak mengatur urusan rumah tangganya sendiri, termasuk dalam bidang sosial budaya, hingga ekonominya.

Tahun 2008 saat Kabupaten Bandung Barat merayakan hari jadinya yang pertama, kesenian sasapian dari Desa Cihideung mulai dicanangkan sebagai ikon kesenian khas Kabupaten Bandung Barat. Berbagai wilayah di Kabupaten Bandung Barat mulai mengenal keberadaan kesenian sasapian ini. Selanjutnya pada tahun 2010, diselenggarakanlah event Cihideung Festival pertama yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat, bupati KBB saat itu yaitu Drs. H. Abu Bakar, M.Si. serta anggota DPRD Jawa Barat yaitu Aa Umbara Sutisna, juga turut menghadiri event tersebut dan memberikan salam pembukanya (Yanto, wawancara tanggal 8 Juni 2020). Pihak Padepokan Kalangkamuning yang diketuai oleh Abah Yanto kala itu ditunjuk sebagai konseptor dan pelaksana event Cihideung Festival bahkan hingga saat ini.

Pada event Cihideung Festival tersebut, 17 RW yang ada di Desa Cihideung dianjurkan untuk berpartisipasi dengan mengirimkan kontingen karnavalnya masing-masing. Setiap RW diwajibkan untuk menampilkan potensi lingkungannya, serta seni dan budaya yang dimiliki, termasuk kesenian sasapian. Sejak saat itu minat masyarakat di Desa Cihideung semakin bertambah terhadap kesenian sasapian. Setiap RW di Desa Cihideung pada akhirnya memiliki group kesenian sasapian nya masing-masing, tentu dengan ciri khas yang berbeda dari segi kostum, instrumen musik, dsb. Tahun 2011 animo masyarakat dan wisatawan semakin bertambah, Cihideung festival sukses menjadi sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Bandung Barat. Industri kreatif berupa kerajinan miniatur kesenian sasapian, baju sablon bergambar kesenian sasapian, hingga pin bergambar kesenian sasapian, mulai bermunculan. Kesenian sasapian perlahan-lahan menjadi mata pencaharian ataupun penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Cihideung di kala itu.

Peningkatan eksistensi kesenian sasapian secara drastis pada tahun 2011 menimbulkan suatu permasalahan sosial di tengah masyarakat. Permasalahan sosial tersebut adalah perilaku mabuk-mabukan

yang dilakukan oleh beberapa oknum remaja di Desa Cihideung dan sekitarnya. Alih-alih mempelajari kesenian sasapian kepada ahlinya, beberapa oknum remaja tersebut justru mengambil jalan pintas dengan menggantikan proses kerasukan pada pertunjukan kesenian sasapian dengan minum-minuman keras, tujuannya untuk menimbulkan efek tidak sadarkan diri yang sama layaknya kerasukan. Permasalahan tersebut mencerminkan berkurangnya peran dari pranata sosial, baik pranata keluarga, pendidikan, ataupun agama dalam menciptakan keteraturan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Permasalahan sosial berupa perilaku mabuk-mabukan sangat disayangkan oleh banyak pihak, khususnya seniman dan pemerintah. Permasalahan tersebut membuat kesenian sasapian justru mendapat labeling buruk di masyarakat sebagai ajang mabuk-mabukan belaka. Tahun 2012, pemerintah Desa Cihideung memberikan kebijakan tegas dalam menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu dengan membatasi pemberian surat perizinan untuk menyelenggarakan kesenian sasapian. Dampaknya jumlah group kesenian sasapian berkurang drastis dari 17, menjadi 5 group saja yang terdiri dari Sasapian Buhun RW.07, Sasapian RW.11, Sasapian RW.09, Sapi Gumarang (Kalang Kamuning), dan Sasapian RW.14. Tahun 2014, Abah Yanto bersama Padepokan Kalang Kamuning dipercaya pihak DISPARBUD Provinsi Jawa Barat untuk mempertunjukkan Sapi Gumarang sebagai perwakilan Jawa Barat di Istana Merdeka pada ajang Pawai Seni dan Budaya Kreatif dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun ke-69 Kemerdekaan Republik Indonesia. Bukan hanya turut serta, pada ajang tersebut Pertunjukan sapi Gumarang dianugrahi sepuluh kontingen penampil terbaik, dibuktikan dengan adanya piagam penghargaan yang ditandatangani langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tertanggal 18 Agustus 2014.

Prestasi yang diraih oleh kesenian sasapian pada ajang tersebut membuat kesenian sasapian semakin dikenal masyarakat. Tahun

2016-2017 pelestarian kesenian sasapian khususnya pada penyelenggaraan Cihideung Festival terjadi sedikit permasalahan, terutama terkait panitia penyelenggara atau pengurus Cihideung Festival. Pihak Desa Cihideung mulai keberatan dengan keanggotaan pengurus Cihideung Festival yang hanya melibatkan pihak Padepokan Kalang Kamuning saja, sedang pihak desa dan pemuda desa yang terhimpun dalam Karang Taruna unit RW atau Desa tidak banyak dilibatkan. Biarpun begitu festival masih bertahan bahkan terus ditradisikan hingga saat ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kesenian Sasapian (1999-2017)

Dinamika kesenian sasapian di Desa Cihideung dari tahun 1999-2017, dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Globalisasi

Globalisasi yang berkembang di seluruh dunia berdampak pada berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah kebudayaan. Kesenian yang menjadi salah satu unsur dari kebudayaan tersebut juga terus tergerus oleh adanya laju globalisasi, terlebih kesenian tradisional. Difusi kebudayaan dari satu negara ke negara lainnya menjadi kan terwujudnya suatu konsep budaya global. Kebudayaan tradisional yang tidak mampu bersaing di tengah difusi kebudayaan tersebut tentu dengan mudah akan lenyap karena ditinggalkan. Justiani (dalam Mubah, 2011, hlm. 304) mengemukakan bahwa:

“Globalisasi mengaburkan batas-batas tradisional, yang membedakan bisnis, media dan pendidikan, merombak struktur dunia usaha, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, pola produksi, bahkan pola relasi antar masyarakat dan antar individu”.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa globalisasi mempengaruhi suatu struktur kebudayaan secara menyeluruh, mengubahnya menjadi suatu pandangan baru. Fenomena ini juga terjadi di Desa Cihideung,

masyarakat Desa Cihideung mulai memiliki pandangan lain tentang kebudayaannya, hal ini juga didukung oleh kemudahan akses informasi dan komunikasi di tengah laju globalisasi.

Contohnya saja pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional. Sebelum adanya globalisasi, masyarakat Desa Cihideung hanya disuguhkan oleh satu pilihan hiburan yakni kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian sasapian. Tetapi setelah adanya globalisasi, masyarakat Desa Cihideung berkesempatan melihat bentuk hiburan serta seni lainnya yang ada di penjuru dunia melalui kemudahan akses informasi dan komunikasi. Pandangan masyarakat Desa Cihideung terhadap kesenian sasapian baik dipungkiri atau tidak juga turut terpengaruhi. Sehingga mau tidak mau kesenian sasapian perlu menyesuaikan diri, paling tidak dilakukan suatu inovasi agar kesenian sasapian tidak kalah saing dengan kesenian lainnya di tengah laju globalisasi.

b. Laju Pembangunan Pariwisata

Faktor kedua yang mendukung peralihan fungsi kesenian sasapian ini telah banyak dibicarakan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya. Pengaruhnya terhadap peralihan fungsi kesenian sasapian tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Laju perkembangan pariwisata di Desa Cihideung ini rupanya berjalan beriringan dengan perkembangan globalisasi sebagaimana dikemukakan pada faktor sebelumnya. Perkembangan globalisasi di Desa Cihideung mendukung terjadinya percepatan informasi, industrialisasi berbentuk industri pariwisata, serta sistem ekonomi pasar di masyarakat, sehingga kehidupan kesenian sasapian sebagai kesenian tradisional mulai tergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial, wadah komersialisasi kesenian ini terwujud nyata saat desa Cihideung secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai Desa Wisata (Amri, dkk., 2017, hlm. 189).

c. Kreativitas Seniman

Fungsi kesenian sasapian yang telah beralih dari fungsi awal sebagai komunikasi ritual dan hiburan rakyat menjadi alat promosi

wisata tidak akan pernah terjadi jika tidak dihindaki dan dikreasikan oleh seniman sasapian itu sendiri. Semua manusia tentu memiliki unsur kreativitas dalam dirinya, hal itu terlihat dari kecenderungan manusia yang senang menemukan hal-hal yang baru, serta menciptakan sesuatu yang baru bagi kehidupannya. Kreativitas manusia itulah yang menyebabkan kebudayaannya bersifat dinamis, bergerak, berubah, atau berkembang (Jamil, dkk. 2011, hlm. 47).

Pada perkembangan kesenian sasapian, salah satu seniman yang memiliki daya kreativitas ini adalah Abah Yanto. Beliau merupakan penggagas serta kunci dibalik terbukanya gerbang pariwisata di Desa Cihideung. Dengan latar belakang pendidikan seni, serta kesukannya menginovasikan kesenian-kesenian tradisi, beliau menjadi inisiator terciptanya suatu wadah promosi pariwisata yang terbesar di Kabupaten Bandung Barat dengan nama Cihideung Festival (Yanto, wawancara tanggal 8 Februari 2020). Jika beliau tidak menginisiasikan wadah promosi pariwisata tersebut, serta tidak menciptakan pertunjukan sasapian perkembangan (Sapi Gumarang), kemungkinan fungsi kesenian sasapian tidak akan beralih seperti sekarang.

SIMPULAN

Kemunculan kesenian sasapian sebagai suatu karya adiluhung tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penciptaan dan interaksi yang lama antara sang pencipta kesenian yaitu Aki Madi dengan lingkungan alam, dan sosial budayanya. Oleh karena itu, dari berbagai versi yang berkembang di masyarakat Desa Cihideung tentang tahun kemunculan kesenian sasapian, penulis dapat menyimpulkan kesenian sasapian ini muncul antara tahun 1920-1940-an. Layaknya kesenian tradisional lainnya, kesenian sasapian mengandung corak kehidupan masyarakat agraris. Corak agraris pada kesenian sasapian terlihat pada pola gerakan Moro (berburu) yang menjadi gerakan dominan pada pertunjukannya, serta proses ritual dan sesajen.

Corak agraris ini juga tampak pada makna dari kesenian sasapian ini. Makna kesenian sasapian pada awal kemunculannya sangatlah sakral, yaitu sebagai sarana komunikasi antara manusia dan roh-roh leluhurnya, serta perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta terhadap hasil panen yang melimpah, serta ketersediaan air yang tidak pernah habis mengairi lahan pertanian setiap tahunnya. Kemudian pada perkembangannya antara tahun 1961-1965, terjadi penambahan makna kesenian sasapian berupa semangat nasionalisme dan anti kolonialisme, sesuai dengan jiwa zaman pada periode tersebut. Makna nasionalisme pada kesenian sasapian masih bertahan hingga saat ini, sehingga kesenian sasapian menjadi agenda wajib pada perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus setiap tahunnya di Desa Cihideung dan wilayah sekitarnya.

Penambahan makna ataupun perubahan pada suatu kesenian merupakan suatu dinamika yang wajar. Sebab suatu kesenian berkembang memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya yang senantiasa selalu mengalami perubahan. Perkembangan kesenian sasapian pada tahun 1999 dihadapkan pada perkembangan pariwisata dan globalisasi yang mulai merubah struktur sosial dan budaya masyarakat. Agar kesenian sasapian tetap bertahan di tengah laju pariwisata dan globalisasi tersebut, fungsi keseniannya mau tidak mau beralih menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Fungsi kesenian sasapian yang pada awalnya sebagai tradisi ritual antara manusia dan roh-roh leluhur, serta perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta, kemudian beralih ke fungsi hiburan atau rekreatif. Tahun 2007 mulai dikenalkan inovasi baru dari pertunjukan kesenian sasapian yang diberi judul "Sapi Gumarang", pertunjukan sasapian perkembangan (Sapi Gumarang) ini merupakan hasil kreativitas seniman bernama Abah Yanto. Kemunculan sasapian perkembangan tersebut juga menandai beralihnya lagi fungsi kesenian sasapian dari hiburan atau rekreatif menjadi media promosi pariwisata. Maka dapat

diketahui pula selain adanya perkembangan pariwisata dan globalisasi, faktor kreativitas seniman juga menjadi faktor penting yang membawa peralihan fungsi kesenian sasapian.

REFERENSI

- Lorem Amri, dkk. (2017). Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media. *Bercadik: Jurnal pengkajian dan penciptaan seni*, 4(2), 186-195. [Online]. Diakses dari <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/572>.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana*, 7(2), 111-124. [Online]. Diakses dari https://brill.com/view/journals/waca/7/2/article-p111_2.xml.
- Gottschalk, L. (1975). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Notosusanto, N. (Penerjemah). *Mengerti Sejarah: Pengantar metode sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Gunawan, H., dkk. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata. *Jurnal Societas*, 5(2), 1-9. [Online]. Diakses dari <http://repository.upi.edu/14459/&ved>.
- Herlinawati, L. (2011). Ngaruat Solokan di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Patanjala*, 3(2), 296-314. [Online]. Diakses dari <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php>.
- Ismaun, dkk. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS).
- Jamil, M. M., Anwar, K., & Kholiq, A. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang). *Jurnal Riptek*, 5(2), 41-51. [Online]. Diakses dari <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/4.DRAFT-IAIN-8-NOV.pdf>

- Kapile, C. & Nuraedah. (2017). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubah, A. (2011) Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal UNAIR*, 24(4), 302-308. [Online]. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/>.
- Nabila, R. (2016). *Kreativitas Seni Pertunjukan Budaya Nusantara*. Bandung Barat: Pringgandani.
- Ratnasari, D. (2017). Unsur Semiotik Dina Kasenian Sasapian di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya di Kelas XII SMA. (*Skripsi*). Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saidah, N. (2011). Eksplanasi Sejarah dan Implikasinya dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI untuk MI. *Al-Bidayah*, 3(2), 237-256. [Online]. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/284594-eksplanasi-sejarah-dan-implikasinya-dala-c04d129d.pdf>.
- Sekertaris Desa. (2016). *Laporan Perkembangan Desa Cihideung*. Bandung Barat: Pemerintah Desa Cihideung.
- Sekertaris Desa. (2016). *Profil Desa Cihideung*. Bandung Barat: Pemerintah Desa Cihideung.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wawancara dengan Enang Adiyana, merupakan seniman/pengurus Sasapian Buhun RW.07 (34 tahun) 22 Februari 2020 di Kampung Cihideung Caringin RW.07 Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat.
- Wawancara dengan Komara, merupakan seniman/ketua pengurus Sasapian Buhun RW.07 (63 tahun) 22 Juni 2019 di Kampung Cihideung Caringin RW.07 Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat.
- Wawancara dengan Yanto, merupakan seniman/Ketua Padepokan Kalang Kamuning (56 tahun) 8 Februari 2020 di Jl. Terusan Sersan Bajuri No.59, Cihideung, Kec.Parongpong, KBB.